

Reintegrasi Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pesantren (Studi Mengenai Pesantren Satu Atap)

Diterima:

14 Desember 2022

Disetujui:

13 April 2023

Diterbitkan:

02 Juli 2023

¹Hana Malihatul Azizah, ²Alkaf Rodiallah MA, ³Rihlatuz Zakiyah, ⁴Mahsus, ⁵Betty Adinda Wijaya

^{1,2,3,4}Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Malang

^{1,2,3,4}Jl. Raya Dadaprejo, Junrejo, Kota Batu

E-mail: ¹*210101210034@student.uin-malang.ac.id,

²3210101210023@student.uin-malang.ac.id ³210101210027@student.uin-

malang.ac.id, ⁴210101210022@student.uin-malang.ac.id,

⁵210101210025@student.uin-malang.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Tujuan penelitian difokuskan pada bagaimana proses reintegrasi lembaga pembelajaran Madrasah serta Pesantren terkhusus pada bidang kurikulum, akses pembelajaran yang berkembang di sekolah dan melibatkan adanya layanan dan yang mudah terjangkau, pertumbuhan peserta didik hingga tata kelola madrasah, tulisan ini adalah hasil menjadi suatu riset evaluatif tentang penyelenggaraan Pesantren satu atap dan, permasalahan pada Madrasah serta Pesantren. Metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan *library research* adalah metode yang dipakai untuk melakukan riset ini. Hasil penelitian merumuskan kalau bahwasanya kurikulum integrasi Madrasah serta pesantren telah berkorelasi dengan baik, setelah itu fasilitas utama madrasah telah ada dan cukup memadai, namun fasilitas pembelajaran yang tidak sepenuhnya memadai. Pengelolaan madrasah sudah memenuhi standar sekolah dan pendidik sesuai standar kualifikasi akademik dan kompetensi. tidak hanya sekolahnya namun juga dengan pendidiknya dengan melihat dari standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Perencanaan program kegiatan, skala prioritas dan juga rancangan kegiatan dalam jangka 5 tahunan sudah dimiliki madrasah yang memiliki segi manajemen terstruktur dan penyelenggaraan sarana program kegiatan sudah memiliki rancangan yang terstruktur serta dengan penjelasan, penilaian kegiatan telah terjadwal dengan baik. Untuk penjaminan keterbukaan serta keikutsertaan warga, kegiatan-kegiatan itu telah disusun sedemikian rupa untuk mengaitkan faktor pihak yang memiliki kepentingan atau disebut *stakeholder*.

Kata Kunci: Madrasah, Pesantren, Pesantren Satu Atap

Abstract— *The research objective is focused on how the reintegration process of Madrasah and Islamic Boarding School learning institutions, especially in the field of curriculum, access to learning that develops in schools and involves the availability of services and is easily accessible, the growth of students to the governance of madrasas, this paper is the result of being an evaluative research on the implementation One-roof Islamic boarding schools and, problems at Madrasas and Islamic Boarding Schools. The research methodology uses a qualitative approach based on library research is that method worn to do this research. The results of the study concluded that the integrated curriculum for Madrasas and Islamic boarding schools was well correlated, after that the main madrasah facilities existed and were quite adequate, but the learning facilities were not fully adequate. The management of the madrasa has met school and educator standards according to academic qualification and competency standards. Not only the school but also the educators by looking at the standards of academic qualifications and competence. Planning of activity programs, priority scales, and also design of activities in the 5-year term already belongs to madrasas that have a management aspect structured and the implementation of program activity facilities already has a structured design along with explanations, activity assessments have been properly scheduled. To ensure openness and citizen participation, these activities have been structured in such a way as to link the factors of parties who have an interest or are called stakeholder.*

Keywords: Madrasas, Islamic Boarding Schools, One-Stop Islamic Boarding Schools

I. PENDAHULUAN

Kedudukan pondok pesantren sangat memengaruhi pada sumber energi manusia. Pesantren tidak hanya membagikan pengetahuan serta ketrampilan teknis, tetapi perihal yang jauh lebih berarti ialah menginternalisasikan nilai moral serta tuntunan agama. Pembelajaran pesantren mempunyai filosofis ikatan yang bermakna antara manusia dengan si pencipta. Seluruh wujud aktivitas dalam kegiatan pesantren adalah menuntut ilmu hingga mempunyai akhlak yang baik, mengorganisir pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan aktivitas antar sesama teman sejawat di pesantren dan warga [1]. Kegiatan di pesantren perlu dikelola secara baik sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Dunia pendidikan Islam memerlukan inovasi salah satunya dengan cara modernisasi pendidikan Islam untuk menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan umat. Modernisasi pembelajaran Islam, diawali konsep serta aplikasi pembelajaran Islam dimaknai sangat kecil, yang berorientasi pada akhirat sehingga lahir dikotomi keilmuan antara ilmu agama serta ilmu non agama. Selanjutnya, lembaga-lembaga pembelajaran Islam kurang penuhi kebutuhan umat Islam dalam mengalami tantangan dunia global serta tantangan Negeri dalam berbagai macam bidang [2]. Salah satu bentuk dari modernisasi pendidikan Islam yaitu integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam seperti pesantren yang memiliki lembaga sekolah formal dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Indonesia memiliki program pendidikan yang minimal dapat ditempuh selama 9 tahun untuk semua kalangan agar mencapai keterampilan dan pengetahuan yang esensial dan amat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Program pendidikan 9 tahun dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga dapat untuk dijadikan bekal dalam mejalanani kehidupan dan bersosialisasi di masyarakat. Pemerintah Indonesia dan Australia dalam meluaskan pendidikan 9 tahun dapat dijangkau oleh semua kalangan seperti warga yang tidak mampu untuk membiayai sekolah dan desa- yang tidak terjangkau oleh pemerintah sebelumnya sehingga warga yang sebelumnya mampu menyelesaikan program pendidikan minimum 9 tahun. Program ini disebut dengan *Australia Indonesia Partnership for Basic Education Program* (AI-BEP), cara yang dilakukan untuk mengapai target tersebut dengan membangun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di seluruh Indonesia. Program wajib belajar sekolah dasar oleh kementerian Agama dengan melalui sekolah yang dikenal selalu dapat membantu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan biaya murah dan berkualitas yakni Pesantren dan Madrasah [3].

Integrasi pendidikan Pesantren dan pendidikan umum tentu memiliki tujuan dan misi khusus yakni sebagai upaya meleburkan pertentangan antara ilmu agama dan umum yang

disebabkan oleh pola pikir penghadapan antara kepercayaan seperti asal kenyataan yang berjaya dan bidang umum seperti evidensi yang berjaya. Keharusan kapasitas keyakinan dalam kehidupan individu sepatutnya dijadikan pokok ideal peluasan keahlian. Karena perkembangan pikiran tanpa perkembangan pandangan hidup religi akan melahirkan kerusakan [4]. Adanya integrasi lembaga pendidikan Pesantren dan Madrasah, tentu perlu adanya kolaborasi baik kurikulum maupun akses pelayanan pendidikan. Tidak banyak Pesantren yang memiliki visi untuk integrasi pendidikan umum secara menyeluruh, beberapa Pesantren sudah mengintegrasikan dengan ilmu umum namun dalam hal pelayanan pendidikan maupun kurikulum masih berjalan sendiri-sendiri. Riset Integrasi Madrasah serta Pesantren telah sempat dibahas pada riset terdahulu yaitu pertama Siti Maryam Munjiat mangulas tentang integrasi kurikulum Pesantren serta Madrasah pada pondok pesantren *Manba'ul Ulum* Sindangmekar Dukuputang Cirebon menguraikan kalau faktor-faktor yang memunculkan perlunya integrasi kurikulum Pesantren serta Madrasah merupakan terdapatnya uraian eksistensi ilmu Agama serta ilmu universal yang mampu diimplementasikan di instusi tersebut tanpa fokus ke satu hal saja namun dapat mempertimbangkan ilmu universal dan ilmu Agama secara bersamaan. Pelaksanaan integrasi ialah dari aspek bahan pendidikan, integrasi kurikulum pesantren serta madrasah dijadikan selaku pilihan perkembangan kurikulum Pondok Pesantren serta Madrasah dengan memikirkan 3 aspek sebagai berikut: *support system* seperti; area, sumber energi manusia serta budaya, Kurikulum dibutuhkan untuk membantu Guru dalam meningkatkan pengetahuan, perilaku, nilai, serta keahlian dari bermacam bahan yang akan diajarkan serta pembelajaran yang dipelajari oleh siswa dengan baik sesuai jenjang serta satuan pendidikannya. [5].

Kedua, Kusnandi mangulas tentang integrasi kurikulum berbasis pada instusi pendidikan Pesantren menguraikan pelaksanaan kurikulum PAI di bawah naungan Pesantren dan sekolah yang di kontrol oleh kementerian Pembelajaran Nasional secara khusus (Pembelajaran Universal) untuk membatasi pergaulan bebas dan menanamkan pendidikan karakter yang sempurna hingga anak bangsa memiliki moral baik dan jujur karena mereka adalah harapan bangsa di masa depan oleh karena itu kurikulum pesantren dan sekolah-sekolah lainnya memiliki pembelajaran kepribadian. Ada pula manajemen yang tidak didapatkan pada sekolah-sekolah umum namun ada pada kurikulum pesantren yang berbentuk aktifitas sehari-hari, seperti melakukan sholat dhuha setiap pagi, mengaji sebelum memulai pembelajaran, melakukan shalat beersama di waktu dzuhur, menerapkan sapa, senyum dan salam (3 S) kepada guru. Dan juga pada hari minggu Pesantren memiliki rutinitas seperti membersihkan area sekolah (*Ro'an*), *diba'an*, beraktifitas menyehatkan badan seperti berolahraga atau senam serta semaan Al-Quran Mujahadah serta Muhadloroh. Aktifitas bulanan seperti diskusi bersama-sama untuk memecahkan masalah yang lagi hangat dibicarakan serta Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) (insidental). Dan juga aktifitas

tahunan, seperti memperingati hari-hari besar Islam, *isra mi'raj* serta *rihlah ilmiah* [6]. Ketiga, Zetty Azizatul Ni' mah mengulas tentang perumusan pengembangan pembelajaran Islam: Kajian integrasi Madrasah, sekolah serta akademi besar dengan Pesantren menguraikan kalau titik temu integrasi pesantren dengan Madrasah, sekolah Islam serta Akademi Besar Islam dengan Pesantren ataupun kebalikannya bertujuan untuk internalisasi nilai- nilai keislaman, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan dan pembuatan karakter yang holistik [7]. Bersumber pada kajian literatur yang dipaparkan pada riset terdahulu, integrasi pembelajaran Pesantren kerap diterapkan baik pada titik temu tujuan internalisasi nilai keislaman, pada zona kurikulum ataupun sebagainya. Tetapi, belum banyak kajian yang mengulas terkait reintegrasi lembaga pembelajaran madrasah serta pesantren, terkhusus dalam perihal kurikulum serta sarana layanan pembelajaran. Reintegrasi pendidikan pesantren dan madrasah perlu dibahas karena perlu adanya penyatuan kembali visi dan misi dari pesantren dan madrasah dalam mendirikan sebuah lembaga. Artikel ini dapat menguraikan reintegrasi lembaga pembelajaran. Madrasah dan Pesantren terkhusus bidang kurikulum, pengembangan akses pembelajaran pada sekolah serta pengelolaan pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini merupakan review tulisan dan hasil penelitian terkait dengan reintegrasi lembaga pendidikan Madrasah dan Pesantren melalui studi *library research*. *Library research* adalah jenis penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini dan juga analisisnya dilaksanakan bersama literatur. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang memperoleh sesuatu temuan yang cara mendapatkannya tidak dengan menggunakan angket seperti statistik maupun kuantifikasi [8]. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan literatur, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pokok bahasan dengan merujuk teori serta konsep- konsep penemuan terdahulu.

Setelah itu dalam proses analisis informasi penulis memakai teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam analisis informasi pada penelitian kualitatif menggunakan metode interaktif melalui informasi *reduction*, informasi *display*, serta *verification* [9]. Tahapan dari analisis informasi adalah *reduction*, penulis memilah data- data yang berarti dari sumber informasi penelitian serta hasil penelitian terdahulu terpaut dengan modul reintegrasi pembelajaran Madrasah serta Pesantren. berikutnya *display*, yaitu penyajian informasi dari hasil reduksi dalam wujud penjelasan pendek, bagan, serta ikatan antar jenis. Berikutnya ialah *verification* digunakan untuk merumuskan hasil dari informasi yang sudah disajikan dalam bentuk tulisan ataupun narasi sebagai suatu ulasan serta analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Integrasi, Madrasah dan Pesantren

Kata integrasi berarti pencampuran, pengkombinasian serta perpaduan umumnya dicoba terhadap 2 perihal ataupun lebih serta tiap- tiap bisa mengisi satu sama lain [10]. menurut Undang-Undang kaidah Pembelajaran Nasional hari 2003, program studi dimaksud semacam sesetel agenda serta otoritas menimpa tujuan, kandungan serta bahan yang bermakna dan tatanan yang digunakan semacam pengelolaan praktik edukasi untuk meraih tujuan Pembelajaran tertentu (UUSPN, 2003 Pasal 1). Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan komoditas berasal kontribusi memadukan bahan yang berasal bermacam - macam pelajaran hingga membuatnya menjadi satu kesatuan yang konkret. Hal paling utama bukan cuma membentuk kurikulum, namun apa tujuan yang akan diperoleh. Koherensi pembelajaran studi menginginkan untuk membiasakan anak- anak menjadi individu yang integratif, manusia yang sesuai atau selaras dengan kehidupannya. Apa yang diajarkan lembaga pembelajaran cocok dengan kegiatan peserta didik di luar sekolah. Pelajaran sangat menyesuaikan anak untuk menjalani bagian- bagian dalam kehidupannya.

Kata “*madrasah*” bersumber dari isim makan ialah kata “*darasa – yadrusu – darsan wa darusan wa dirasatan*” yang bermakna wadah belajar, terhapus, hanyut bekasnya, menghapus, membuat usang, membimbing serta menekuni. Dari penjabaran ini, terlihat madrasah bermakna wadah buat peserta didik agar mempunyai kecerdasan yang dapat membangun negara lebih baik, membasmi kedunguan, mengikis kemalasan, dan membimbing, mendisplinkan mereka agar dapat mengembangkan bakat dengan benar, atensi serta keahlian partisipan didik. Madrasah pula memiliki makna tempat pembelajaran yang membagikan pembelajaran serta perumpamaan yang terletak dibawah perlindungan Depatemen Agama [10]. Sebutan pondok sudah bercampur dengan sebutan sekoah ataupun yayasan, paling utama akademi besar Islam. Madrasah merupakan sebutan lain perguruan, maksudnya wadah belajar. Bangsa Arab sebenarnya madrasah memiliki makna madrasah sebagai pendidikan secara umum namun berbeda dengan negara Indonesia madrasah merupakan sekolah berfokus pada ajaran-ajaran Islam. Berdasarkan Penelitian Madrasah diartikan sebagailembaga pendidikan yang mempunyai modul Agama lebih banyak daripada sekolah umum begitupun sebaliknya di sekolah umum.

Mendefinisikan Pesantren memerlukan pengenalan sebagian penafsiran yang dikemukakan oleh sebagian pakar. Bustaman Ahmad dalam Umiarso serta Nur Zazin, Sebutan Pesantren diambil dari kata“ santri” menemukan imbuhan“ pe” serta “an” diakhir, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebuah tempat untuk singgah santri, tempat dimana para santri pada melakukan aktifitas pembelajaran Agama. Sebaliknya sebutan“ santri” berasal

dari bahasa India (shastri) karena sebenarnya metode belajar di pesantren ialah budaya yang diambil dari metode hindu tidak heran jika kata santri (castri) berasal dari negara india yang mayoritas beragama Hindu dan shastri itu sendiri memiliki makna buku-buku suci, buku Agama atau karya-karya ilmu pengetahuan yang hebat. Hasbullah dalam Haedari serta El- Sha mengungkapkan bahwa pada dasarnya Pesantren adalah tempat belajar para santri dan pondok itu sendiri sebagaimana KBBI memberikan arti yaitu tempat singgah yang terbuat dari bambu yang dapat membuat nyaman seseorang jika berada di sana. Bahasa Arab juga mengambil bagian bahwa pondok atau funduq mempunyai artinya seperti suatu tempat yang memiliki aturannya sendiri sebagaimana asrama [11]. Zamakhsyari Dhofier memberi arti sebagai sebuah lembaga disebut Pesantren jika lembaga tersebut memiliki elemen-elemen pendukung seperti masjid, kyai dan mempelajari kitab-kitab Agama klasik. Kesimpulannya adalah sebuah pesantren jika tidak didukung dengan elemen-elemen tersebut disebut sebuah sekolah umum yang memiliki aturan untuk dipatuhi selama tinggal di sana. Salah satu keistimewaan dari pesantren ialah keberhasilan pesantren selaku lembaga pembelajaran Islam yang sanggup melewati bermacam tantangan serta pergantian era [12].

B. Kurikulum Integrasi, Madrasah dan Pesantren

1. Kurikulum Integrasi

Bentuk struktur program studi integrasi yang dikemukakan oleh Soetopo serta Soemanto yang dilansir oleh Abdullah Idi dalam karya peluasan program studi prinsip serta Praktek dikatakan kalau kurikulum integrasi dipecah menjadi 5 bagian, yaitu:

a. *The Child Centered Curriculum*

The Child Centered Curriculum ialah dalam rancangan aspek peserta didik jadi kepedulian yang paling dasar.

b. *The Social Functions Curriculum*

The Social Functions Curriculum merupakan program studi berupaya meniadakan studi perguruan dari keterpisahan dengan hal- hal dasar untuk bersosialisasi dan menjadi pokok pengorganisasian dari suka dan duka belajar. Seluruh mata pelajaran yang bersangkutan serta lingkungan terdekat anak didik disusun sedemikian rupa untuk menyalurkan kebaikan ke peserta didik serta adanya perlindungan, penciptaan, komunikasi, transportasi, respon estetis serta ungkapan panggilan jiwa.

c. *The Experience Curriculum*

The Experience Curriculum yang merupakan memiliki pusat perhatian kepada kebutuhan peserta didik dan merancang perencanaan kurikulum. Kurikulum

pengalaman menggunakan pendekatan fuction untuk mempertimbangkan keberadaan peserta didik.

d. *Development Activity Curriculum*

Development Activity Curriculum amat tergantung kepada tingkatan pertumbuhan peserta didik yang wajib dilewati. Latar belakang pribadi peserta didik menjadi hal yang dipertimbangkan serta masalah yang dialami peserta didik. yang berhubungan dengan budaya serta lingkungan. Esensinya, pengetahuan mereka untuk mendapatkan suatu atensi.

e. *Core Curriculum*

Core Curriculum merupakan kurikulum yang diwajibkan untuk di kenal oleh semua peserta didik dan di seluruh tingkatan pada sekolah. Jadi Core membagikan pembelajaran universal yang mana materinya perlu diketahui ataupun dipelajari oleh peserta didik. Core ialah metode untuk menyampaikan pembelajaran universal [13].

2. Kurikulum Madrasah

Telah diketahui bahwa ada perbedaan yang cukup menonjol dan memiliki tujuan yang amat berbeda antara sekolah umum dan Madrasah. Apa saja perbedaan tersebut yakni bahwa Madrasah yang diketahui awal mula sejarah adanya Madrasah lahir dari Pesantren sehingga mempengaruhi prinsip dasar pendidikan dan kurikulum di Madrasah yang selalu lebih mengutamakan pendidikan Agama daripada pendidikan umum namun perlu diingat Madrasah tetap mengajarkan pembelajaran umum dengan baik namun tidak menjadi prioritas utamanya. Secara umum ditinjau dari segi historis, dinamika Madrasah memiliki kurikulum yang terbagi tiga periode yakni periode penumbuhan; sejak berdiri hingga mencapai kemerdekaan Indonesia, periode perkembangan; Madrasah setelah indonesia mendapatkan kemerdekaan, periode penetapan keberadaan; setelah lauching surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri[14].

Saat ini terdapat peraturan Menteri Agama No 207 tahun 2014, kurikulum yang gunakan pada Madrasah Tsanawiyah merupakan kurikulum Tingkatan Satuan Pembelajaran 2006 serta Kurikulum 2013. Kurikulum Tingkatan Satuan Pembelajaran 2006 meliputi mata pelajaran umum serta Kurikulum 2013 mengkaitkan mata PAI serta Bahasa Arab sebagaimana tercantum dalam MENAG RI2014 Nomor 207). Point utama penelitian ini adalah pada struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah, sesuai isi Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Kurikulum MTs K 13 KMA 184 Tahun 2019

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu per-Minggu		
		VI	VII	IX
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
	Kelompok B (wajib)			
9.	Seni Budaya	3	3	3
10.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
11.	Prakarya dan Informatika	2	2	2
12.	Muatan	-	-	-

Mata pelajaran yang perlu dimiliki dalam madrasah, pada saat ini jika mengikuti ketentuan kurikulum resmi dari pemerintah maka hanya 40% saja proporsi mata pelajaran yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam tersedia di Madrasah sisanya sebanyak 60% diisi dengan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah-sekolah tidak berbasis Agama. Namun berkaca dari ketentuan pemerintah yang hanya memberi proporsi 40% saja mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya ini mendapatkan kritikan dari masyarakat setempat dikarenakan masyarakat mengharapkan Madrasah dapat menyelenggarakan pendidikan Agama sampai seratus persen karena hal ini lah yang membuat adanya perbedaan Madrasah dengan sekolah umum demikian juga sebaliknya dengan pendidikan umum. Hal ini disebabkan oleh lahirnya UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, karena Madrasah mendapat pengakuan yuridis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Status madrasah mengalami perubahan dari lembaga pendidikan agama menjadi lembaga pendidikan umum berciri khas agama Islam yang harus memasukkan kurikulum umum didalamnya. Oleh sebab itu status Madrasah tidak sama lagi dengan Madrasah yang awalnya dikenal sekolah khusus untuk memperdalam pelajaran Agama saja namun sekarang dikenal dengan pendidikan umum yang memiliki khas Agama Islam dan mewajibkan memasukan

kurikulum umum pada lembaga tersebut. Madrasah sekarang lebih banyak memberikan pendidikan umum daripada pendidikan Agama Islam. Permasalahan ini mempunyai alasan yang cukup kuat agar peserta didik lebih mendapatkan teori pembelajaran lebih sedikit sedangkan sebaliknya tindakan dan perilaku sehari-hari lebih banyak dapat dipraktikkan, sehingga diharapkan mampu memaksimalkan dan mengoptimalkan aspek afektik dan psikomotrik tanpa melupakan aspek kognitif [15].

Tata cara yang dipakai di Madrasah adalah integrasi dengan sistem pada pondok pesantren yang berhubungan di sekolah modern, evaluasi tahap tingkatan ini ditetapkan kemampuan beberapa bidang pembelajaran tertentu. Penerapan proses pembelajaran ini, tata cara yang pakai bermacam- macam bergantung pada pemberi materi serta modul yang dipahami, sebagian memakai tata cara demonstrasi, tata cara ceramah, tata cara dialog, memberi pekerjaan rumah ataupun resitasi serta dan lain-lain. Misal tata cara demonstrasi ialah pendidikan yang memakai simulasi selaku metode buat mengantarkan modul pelajaran kepada Peserta Didik, semacam praktek sholat. Tata cara ceramah ialah tata cara pendidikan yang kebanyakan, kedudukan guru yang mengantarkan modul pembelajaran, dan masih digunakan di Madrasah yang bernaung di Yayasan Pesantren.

3. Kurikulum Pesantren

Macam- macam kurikulum pesantren dibagi jadi 2 yaitu kurikulum Pesantren tradisional dan modern sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar, sebagai berikut:

a. Kurikulum Pesantren Tradisional

Ridwa Abawahida menyatakan bahwa kurikulum pesantren “*salaf*” berstatus selaku Lembaga Pembelajaran tidak resmi cuma menekuni kitab- kitab klasik saja yang meliputi: tauhid, tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab, nahwu, sharaf, balaghah, tajwid, manthiq serta akhlak. Penerapan itu bersumber pada tidak adanya kerumitan serta kompleksitas ilmu ataupun permasalahan yang dibahas pada kitab-kitab yang diciptakan ulama tersohor pada era dulu atau lebih dikenal kitab kuning [16]. Pondok Pesantren dari jenjang pendidikan tradisional ataupun salaf tidak memiliki batasan semacam institusi pembelajaran yang mengenakan sistem klasikal. Budaya di pesantren salaf santri mendapatkan izin untuk naik kelas jika santri sudah dianggap mampu oleh ustadz untuk pergantian kitab yang di elajari Pada intinya pembelajaran di pesantren tidak berpatok pada umur, namun bersumber pada kemampuan kitab- kitab yang sudah diresmikan dari rendah hingga teratas [17].

b. Kurikulum Pesantren Modern/Khalaf

Pondok pesantren modern atau dikenal sebagai istilah khalafiyah, ‘ashriyah atau al-haditsiyah, merupakan antonim dari pesantren salaf. Alasan kenapa pesantren ini memiliki antonim dari pesantren salaf dengan sebutan pesantren modern disebabkan pesantren yang sudah memasukan kurikulum dan pembelajaran-pembelajaran umum seperti Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pesantren dalam ruang lingkungannya juga memiliki lembaga-lembaga umum seperti Taman Kana-Kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebagaimana hal tersebut maka Pesantren mendapatkan label modern tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik, namun juga pembelajaran umum [18]. Ciri program studi yang tersedia di Pondok Pesantren Modern, mulai diadopsi pada program studi Pembelajaran Islam yang terdapat dibawah asistensi Departemen Agama dalam perguruan resmi. Sebaliknya program studi pesantren dialokasikan bagian dalam kandungan domestik bisa jadi yang diterapkan melalui jasa sendiri. Ilustrasi program studi yang lain adalah mencontoh kemahiran yang dimiliki dengan program studi yang tersedia di perguruan lain. Sebaliknya jam pelajaran yang agak berat dimulai sejak pagi sampai matahari terbenam bertujuan menyimak keilmuan Islam yang menjadi identitas pondok ataupun yang ditemukan dengan kajian pembelajaran klasik. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Modern ialah integrasi ataupun percampuran dengan Pondok Pesantren salaf dalam susunan perguruan ataupun institusi besar, diharapkan melahirkan output pondok-pondok yang terhormat tergambar dalam etiket aspiratif. Progresif serta tidak “ortodok” sehingga santri dapat diterima dengan baik oleh warga.

Kurikulum pesantren, dalam perihal yang berstatus lembaga pembelajaran non formal yakni pesantren salaf, kitab klasikal yang hanya di pelajari dalam kegiatan sehari-hari seperti: nahwu, sharaf, balaghah serta tajwid yang semuanya bisa dikategorikan jadi tingkatan: kitab bawah, menengah serta besar. Kurikulum pondok pesantren bagi Ronald Lukens Bull dalam tulisan Abdullah Aly mempunyai 4 wujud yaitu 1) mengkaji pembelajaran kepercayaan ialah meneladan referensi- referensi arab, terutama Al-Qur’an dan sastra-sastra karya besar atau disebut dengan kitab kuning. 2) liku-liku kehidupan dan pendidikan akhlak. Pengalaman kehidupan yang disampaikan di pondok serta pendalaman nilai-nilai tata krama agar memiliki kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, relasi Islam, penerimaan serta etos kemanusiaan. 3) perguruan dan lembaga umum. Pada pondok kontemporer sudah menyimpan pembelajaran atau madrasah satu sekuler yang disebut susunan kewarganegaraanisme dan yang jangkauan rohaniah

disebut Madrasah Diniyah 4) Adanya latihan dan kemahiran masing-masing pondok menyalurkan keperluan kerja [19]. Beberapa pesantren salaf memiliki kurikulum yang berbeda-beda seperti di pesantren Amtsilati memiliki kurikulum yakni memakai kurikulum yang berbasis kompetensi dan kompetisi, namun pada pelaksanaannya tetap menggunakan aspek perencanaan kurikulum ataupun planning, perorganisasian kurikulum ataupun organizing, implementasi kurikulum ataupun penerapan serta penilaian kurikulum ataupun evaluasi.[20]

4. Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren

Pelaksanaan kurikulum integrasi pesantren serta madrasah berbeda pada masing-masing pondok pesantren. Sebagai contoh di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang dicoba dengan metode: a) mengintegrasikan program penerapan kurikulum, b) mengintegrasikan supervisi penerapan kurikulum dengan kerja sama pesantren serta madrasah [21]. Contoh lain yakni bentuk implementasi integrasi kurikulum pesantren dan nasional yang dilaksanakan di Madrasah pada Pondok Pesantren Nurul Haramain NW mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri santri (*student centered*), bersifat berhubungan langsung dengan kehidupan (*life centered*), dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem posing*), memajukan perkembangan sosial dan direncanakan bersama antara guru dengan santri dengan tujuan agar terjalin hubungan yang dialogis dan kritis. Pelaksanaannya dilakukan secara terpadu selama 24 jam dalam bentuk kurikulum integral (*integrated curriculum*). Pelaksanaan kurikulum terpadu adalah perpaduan antara beberapa jenis kurikulum diantaranya kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD), kurikulum Kementerian Agama (KEMENAG), dan kurikulum Pesantren yang secara umum perpaduan dalam materi pembelajaran dikelola dalam satu manajemen kurikulum. Dalam waktu pelaksanaannya disatukan supaya tidak ada dikotomi antara pesantren dan sekolah, misalnya dalam pembelajaran agama seperti Al-Qur'an Hadits, , Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab menggunakan materi yang dari pesantren, namun ketika akan Ujian Nasional materi disesuaikan kembali dengan kisi-kisi atau yang diujikan. Secara garis besar materi dalam pelajaran Agama dan Bahasa Arab di sekolah hampir sama dengan Pesantren [22].

C. Penerapan madrasah dan pesantren dalam pesantren satu atap

Penerapan Madrasah dan Pesantren satu atap terdapat dalam:

1. Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon

Penerapan kurikulum integratif di Pesantren serta Madrasah Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon dari pokok bahan ajar, pengurangan dan perpaduan mata pelajaran, kedalaman materi, waktu dan jumlah pertemuan pelajaran dikurangi. Aspek proses pembelajaran menggunakan program sekolah dari pagi sampai sore (full day school), memanfaatkan waktu pembelajaran dengan bimbingan para ustadz secara individu setelah kegiatan belajar di kelas, sedangkan dari segi evaluasinya menggunakan komprehensif secara lisan dan tertulis untuk mengetahui hasil pembelajaran [5].

2. MAN 3 Malang

Kurikulum integratif madrasah dan pesantren di MAN 3 Malang meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi :

- a. Perencanaan kurikulum integratif Madrasah serta Pesantren dilakukan dengan mengintegrasikan tujuan kurikulum serta mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum..
- b. Pelaksanaan Penerapan kurikulum integrasi Madrasah serta Pesantren dilakukan dengan mengintegrasikan program penerapan kurikulum serta mengintegrasikan supervisi penerapan kurikulum.
- c. Penilaian kurikulum integratif Madrasah serta Pesantren dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum secara koordinatif antara Madrasah serta Pesantren yang meliputi: penilaian konteks kurikulum, penilaian input kurikulum, penilaian proses kurikulum serta penilaian produk kurikulum [23].

D. Reintegrasi Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pesantren

Reintegrasi pada sektor kurikulum terdapat beberapa bentuk model integrasi lembaga pendidikan Madrasah dan Pesantren yakni (1) integrasi totalitas (2) integrasi pilihan (3) integrasi instrumental (4) integrasi minimal [7]. Empat model integrasi tersebut menyesuaikan kebutuhan pada kurikulum lembaga Pesantren dan Madrasah. Seperti contoh lembaga Pesantren dengan dasar adalah Pesantren salaf reintegrasi kurikulum dilakukan secara penuh, dengan mengintegrasikan pendidikan salafiyah sepenuhnya, sedangkan lembaga yang memiliki dasar lembaga modern maka akan melaksanakan integrasi minimal yakni biasanya Madrasah menerapkan model boarding school.

Pada kajian pengembangan akses pembelajaran integrasi sarana dan prasarana merupakan membuat master plan, mengatur tata ruang serta tata bangunan yang tertib, sehat,

serta cocok dengan standar kesehatan serta kebersihan pada sekolah. Selain itu integrasi manajemen juga diperlukan, untuk menggapai tujuan pembelajaran yang diselenggarakan di pesantren, menjadi penyeimbang di antara tujuan- tujuan yang selalu berseberangan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam lembaga tersebut, serta menggapai efisiensi dan efektivitas dalam mengelola pendidikan pesantren [24]. Pengembangan akses pembelajaran meliputi ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, pertumbuhan siswa serta tata kelola madrasah, reintegrasi lembaga pendidikan Madrasah dan Pesantren sudah terpenuhi. Kedua lembaga pendidikan melaksanakan kegiatan pendidikan umum yakni pada jenjang sekolah formal dan pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah, kajian-kajian kitab dan lain sebagainya. Layanan-layanan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa adanya reintegrasi pendidikan pada lembaga Madrasah dan Pesantren, hal tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman di era masa kini. Perkembangan siswa pada lembaga reintegrasi Madrasah dan Pesantren terpantau cukup spesifik, karena santri berada dalam pantauan guru atau pendamping di Pesantren selama 24 jam dengan alokasi waktu sebagian di sekolah formal yakni madrasah dan sebagian di lingkup Pesantren.

Siklus Deming yang biasanya diketahui selaku Siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) menggambarkan suatu langkah manajemen pendidikan [25]. Hal ini sejalan dengan tata kelola Madrasah pada reintegrasi pendidikan Madrasah dan Pesantren dari kedua sampel menunjukkan adanya tata kelola yang terstruktur, Proses perencanaan terstruktur meliputi tahapan pencetusan integrasi tata kelola madrasah, kemudian pada tahapan proses dilaksanakan sebuah rancangan yang telah dibuat dan selanjutnya evaluasi program yang telah dilaksanakan guna perbaikan program.

IV. KESIMPULAN

Reintegrasi Madrasah dan Pesantren pertama, pada bidang kurikulum pengembangan akses pendidikan antara lain ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, serta pengelolaan. Madrasah tempat dimana dapat memberantas kebodohan serta dapat mengembangkan bakat, minat peserta didik dan pesantren tempat yang menyediakan tempat tinggal untuk para peserta didik agar mendapat kontrol penuh dari guru. Kedua, kurikulum pada Madrasah mengaplikasikan integrasi antara sistem Pondok Pesantren dengan sistem di sekolah modern serta pelaksanaannya tergantung pada materi berbeda dengan kurikulum Pesantren terbagi dua tradisional dan modern, Pesantren tradisional hanya berstatus lembaga non formal dengan mempelajari kitab-kitab klasik sedangkan Pesantren modern di bawah naungan Kementerian Agama yang diharapkan dapat berkualitas dalam sikap aspiratif. Ketiga, integrasi lembaga pendidikan Madrasah dan Pesantren antara lain integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal dan

meliputi tahapan pencetusan integrasi tata kelola madrasah, kemudian pada tahapan proses dilaksanakan sebuah rancangan yang telah dibuat dan evaluasi program yang telah dilaksanakan guna perbaikan program. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggambarkan secara deskriptif dan spesifik mengenai penyebab Madrasah dan Pesantren tidak memiliki kurikulum yang sama, selain itu digambarkan juga sejarah Madrasah dan Pesantren yang memiliki prioritas berbeda namun dapat menciptakan peserta didik berpengetahuan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Nugroho, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," MUDARRISA J. Kaji. Pendidik. Islam, vol. 8, no. 1, pp. 89–116, 2016, doi: 10.18326/mdr.v8i1.89-116.
- [2] M. Muclis Sholichin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren," Tadriss, vol. 06, no. 1.
- [3] M. Munawiroh, "Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTS-SA) Sabilul Muttaqien Pamekasan Jawa Timur," EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan, vol. 11, no. 3, pp. 368–375, 2013, doi: 10.32729/edukasi.v11i3.420.
- [4] U. Fakhruddin, E. Bahrudin, and E. Mujahidin, "Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren," Ta'dibuna J. Pendidik. Islam, vol. 7, no. 2, p. 214, 2018, doi: 10.32832/tadibuna.v7i2.1394.
- [5] S. M. Munjiat, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Pada Pondok Pesantren Manba'Ul 'Ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon," Al-Tarbawi Al-Haditsah J. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 2, pp. 142–162, 2017, doi: 10.24235/tarbawi.v2i2.2065.
- [6] K. Kusnandi, "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan," J. Kependidikan, vol. 5, no. 2, pp. 279–297, 2017, doi: 10.24090/jk.v5i2.2138.
- [7] Z. A. Ni'mah, "Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi dengan Pesantren," Didakt. Relig., vol. 4, no. 1, pp. 209–240, 2016, doi: 10.30762/didaktika.v4.i1.p209-240.2016.
- [8] P. Saeful Rahmad, Penelitian Kualitatif. Jakarta: Equilibrium, 2009.
- [9] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA, 2018.
- [10] N. A. Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras, 2012.
- [11] I. E.-S. Amin Haedari, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- [12] D. Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren," Tadbir J. Stud. Manaj. Pendidik., vol. 3, no. 2, p. 129, 2019, doi: 10.29240/jsmp.v3i2.944.
- [13] A. Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- [14] A. Maghfuri and R. Rasmuin, "Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)," Tadbir J. Stud. Manaj. Pendidik., vol. 3, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.29240/jsmp.v3i1.794.
- [15] M. Nurcholih, "Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah," J. Piwulang, vol. I, no. 2, pp. 208–222, 2019, [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=K8NoDwAAQBAJ>.
- [16] R. Abawahida, Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- [17] S. Masyud, Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- [18] A. Ali, N. Ahmad EQ, and A. Suhartini, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor," J. Dirosah Islam., vol. 4, no. 1, pp. 59–77, 2021, doi: 10.47467/jdi.v4i1.677.
- [19] A. Aly, Pendidikan Multikultural di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- [20] M. Alam and F. Maulana, "Manajemen Kurikulum Pesantren Salaf Darul Falah 'Amsilati' Jepara," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 02, pp. 199–220, 2021, doi: 10.37542/iq.v4i02.244.
- [21] M. Saihu, "Manajemen Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang," *Al Amin J. Kaji. Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 79–89, 2022.
- [22] Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *al-Afkar, J. Islam. Stud.*, vol. 5, no. 4, pp. 323–331, 2022, doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.378.
- [23] M. Rouf, "Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah - Pesantren," *Al-Hikmah; J. Stud. Keislam.*, vol. 6, no. September, pp. 1–21, 2016.
- [24] I. Ilham, "SINERGISITAS PENDIDIKAN ISLAM: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *TAJDID J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 3, no. 2, pp. 236–258, 2019, doi: 10.52266/tadjid.v3i2.298.
- [25] U. Husaini, *Manajemen: Teori, Praktek & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.